

PERKEMBANGAN TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENUJU REVOLUSI-SOSIOKULTURAL VYGOTSKY

Oleh: C. Asri Budiningsih¹

Abstrak

Masalah-masalah sosial yang muncul di Indonesia dewasa ini tidak terlepas dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan sosiokultural yang ada. Aliran behavioristik yang digunakan selama ini dalam kegiatan pembelajaran tidak mampu menumbuhkembangkan anak-anak untuk lebih menghargai perbedaan dalam konteks sosial budaya yang beragam. Mereka kurang mampu berpikir kreatif, mengambil keputusan, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan pengelolaan diri. Teori konflik sosiokognitif Piaget dan aliran konstruktivistik bila dicermati terdapat implikasi kotraproduktif dalam kegiatan pembelajaran, karena lebih mencerminkan ideologi individualisme dan gaya belajar sokratik yang lazim dikaitkan dengan budaya Barat.

Pandangan yang lebih mampu mengakomodasi revolusi sosiokultural dalam belajar dikemukakan oleh Lev Vygotsky, di mana peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang terutama berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan sekedar dari individu itu sendiri. Teori Vygotsky lebih tepat disebut pendekatan kokonstruktivisme. Konsep-konsep pentingnya adalah hukum genetik tentang perkembangan, zona perkembangan proksimal, dan mediasi.

Kata Kunci: revolusi-sosiokultural, hukum genetik perkembangan, zona perkembangan proksimal, mediasi.

Pendahuluan

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang paling penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan dunia tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.

Namun di negara-negara berkembang, adopsi sistem pendidikan dari luar sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering kali menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang dapat

¹ Dosen pada Jurusan KTP Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Karangmalang Yogyakarta

timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan-bentrokan dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat perikemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hancur. Pola pikir yang semula terstruktur rapi menjadi kacau dan tidak menentu.

Jika kita terus melangkah dengan cara mengemas pendidikan, pembelajaran, dan belajar seperti sekarang ini, kita akan bertemu dengan anak-anak yang menjunjung tinggi kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pemerkosan nilai-nilai kemanusiaan. Budaya kekerasan tumbuh dan berkembang di sekitar anak dan turut berperan dalam membentuk perilaku anak.

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini merupakan ekspresi dari keadaan di atas. Krisis multi dimensional yang dihadapi bangsa ini benar-benar masalah baru dan sungguh-sungguh belum pernah terjadi sebelumnya. Masalah-masalah tersebut tidak tumbuh dari keadaan yang biasa, seperti masalah politik, hukum, sosial, ekonomi, moral, kepercayaan, dan lain-lain. Banyak usaha telah dilakukan untuk menata dan menstruktur kembali pola kehidupan masyarakat, namun hasil yang didapat adalah kekacauan yang lebih besar. Semakin distruktur, semakin besar kekacauan yang ditimbulkan.

Sebagai hasil pendidikan yang sentralistik, perilaku manusia Indonesia selama ini sudah terjangkit oleh virus keseragaman, dan virus inilah yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran dan penyadaran tentang keberagaman (pluralisme) bangsa sangat jauh dari kehidupan masyarakat. Pola pikir sentralistik, monolitik, dan uniformistik sangat kental mewarnai pengemasan di berbagai bidang kehidupan, yang jauh dari konteks sosial budaya sesungguhnya. Dunia pendidikan paling kentara diwarnai oleh upaya ini.

Kekacauan demi kekacauan yang muncul di masyarakat bangsa ini diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kekacauan ini (Degeng, 1999). Orang-orang yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola kekacauan, sehingga anak-anak selalu menjadi korban kekacauan.

Asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakikat orang belajar, dan hakikat orang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan

paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakikat belajar dan pembelajaran secara komprehensif dan kontekstual dengan sosiokultural yang ada. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretis dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepastian (Degeng, 2000). Pembentukan ini dilakukan dengan kebijakan penyeragaman pada berbagai hal di sekolah. Paradigma pendidikan yang mengagungkan keseragaman ternyata telah berhasil membelajarkan anak-anak untuk mengabaikan keragaman/perbedaan.

Freire mengkritik, selama ini sekolah telah menjadi “alat penjinakan” yang memanipulasi anak didik agar mereka dapat diperalat untuk melayani kepentingan kelompok yang berkuasa. Demikian juga dengan pendapat Illich, sekolah semata-mata dijadikan alat legitimasi sekelompok elite sosial. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tampil dan menghadirkan dirinya sebagai suatu lembaga struktural baru yang justru menggali jurang (*gap*) sosial. Segelintir orang yang mengenyam pendidikan formal membentuk kubu elite sosial (setelah ada legitimasi yang berupa ijazah, kepandaian dan kesempatan) dalam kehidupan bermasyarakat sering memegang peranan dan posisi kunci dalam menentukan kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Dalam kondisi demikian, proses monopolisasi kepentingan dan kebutuhan sering kali terjadi.

Tesis Freire yang bermula dari suatu keprihatinan terhadap praksis pendidikan yang dalam kenyataannya sebagai suatu proses pembenaran praktek-praktek penindasan yang sudah terlembaga, dalam kenyataannya justru semakin dilegitimasi lewat metode dan sistem pendidikan yang paternalistik, pendidikan ala bank, dengan menonjolkan kontradiksi antara subyek (guru) dan obyek (murid) pendidikan, kaum penindas dan tertindas, pendidikan yang instruksional yang antidialogis (Berybe, 2001). Siswa digiring untuk selalu diam duduk manis dan bersikap pasrah. Mereka seakan tidak boleh atau tidak semestinya tahu mengenai realitas, diri dan dunianya yang tertindas. Kesadaran yang demikian dapat membahayakan keseimbangan struktur masyarakat hirarkhis piramidal yang selama ini diinginkan oleh sekelompok elite sosial politis.

Beberapa virus yang tampak di dunia pendidikan yang bersumber dari paradigma sentralistik, di antaranya penggunaan pakaian seragam, penggunaan kurikulum yang seragam, penggunaan strategi pembelajaran yang seragam, penggunaan buku sumber yang seragam, dan penggunaan strategi evaluasi yang

seragam. Penyeragaman ini sudah pasti dimaksudkan untuk mengingkari adanya keragaman (Degeng, 2001). Semua bentuk penyeragaman ini ternyata telah berhasil membentuk anak-anak Indonesia yang sangat menghargai kesamaan, dan tanpa sadar ternyata juga telah berhasil membentuk anak-anak yang mengabaikan penghargaan pada keragaman. Anak-anak sangat sulit menghargai perbedaan. Perilaku yang berbeda lebih dilihat sebagai kesalahan yang harus dihukum.

Sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembutaan kesadaran yang disengaja dan terencana (Berybe, 2001) yang menutup proses perubahan dan perkembangan. Teori stimulus-respon yang selama ini banyak dianut dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tampak sekali mendukung sistem pendidikan di atas. Teori ini mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi melalui cara tertentu dengan menggunakan metode indoktrinasi. Munculnya perilaku semakin kuat bila diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Hubungan stimulus-respon, individu pasif, perilaku yang tampak, pembentukan perilaku dengan penataan kondisi yang ketat, *reinforcement* dan hukuman, dianggap sebagai unsur-unsur penting dalam pembelajaran. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran, mulai dari pendidikan tingkat yang paling dini hingga pendidikan tinggi. Pertanyaannya adalah, manusia yang bagaimanakah yang akan dihasilkan?

Dalam era reformasi ini anak-anak perlu dipersiapkan untuk memasuki era demokratisasi melalui pendidikan, suatu era yang ditandai dengan keragaman perilaku, dengan cara terlibat dan mengalami secara langsung proses demokrasi ketika mereka sedang berada di latar belajar (sekolah). Penghargaan terhadap ketidakpastian, ketidakmenentuan, perbedaan atau keragaman perlu ditumbuhkan sedini mungkin. Keterlambatan hanya akan memunculkan peluang terjadinya peristiwa kekerasan sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini.

Kita perlu melakukan kajiulang atau dengan ungkapan yang lebih memasyarakat kita perlu melakukan reformasi, redefinisi, dan reorientasi terhadap landasan teoretis dan konseptual belajar dan pembelajaran agar lebih mampu menumbuhkembangkan anak-anak bangsa ini untuk lebih menghargai keragaman dalam konteks sosial budaya yang beragam. Dengan ungkapan lain, kita perlu melakukan revolusi-sosiokultural (*sociocultural revolution*) dalam pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu disesuaikan dengan paradigma revolusi-

sosial budaya. Apakah dengan upaya demikian sumber daya manusia yang kita hasilkan dapat menjawab tantangan abad global, memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja abad 21? Kemampuan yang dimaksud adalah berpikir kreatif, mengambil keputusan, memecahkan masalah, belajar bagaimana belajar, berkolaborasi, dan pengelolaan diri.

Pembahasan

Menurut teori belajar Piagetian, siswa adalah anak manusia. Identitas insani manusia sebagai subyek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan dan pembelajaran yang bersifat “bebas dan egaliter”. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada para siswa dan menggunakan metode pembelajaran aksi dialogis. Anak harus diperlakukan dengan amat hati-hati.

Teori kognitif Piagetian yang kemudian berkembang pula aliran konstruktivistik menganggap bahwa belajar lebih banyak ditentukan oleh karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar, tetapi sekedar memudahkan belajar. Keaktifan siswa menjadi unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Makin bertambah umur seseorang, makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Kegiatan belajar terjadi seiring dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, ia akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat terhadap suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Untuk memperoleh keseimbangan atau ekuilibriasi, seseorang harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadinya secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Melalui asimilasi siswa mengintegrasikan pengetahuan baru dari luar ke dalam struktur kognitif yang telah ada dalam dirinya. Sedangkan melalui akomodasi siswa memodifikasi struktur kognitif yang ada dalam dirinya dengan

pengetahuan yang baru. Adaptasi akan terjadi jika telah terdapat keseimbangan di dalam struktur kognitifnya. Perubahan struktur kognitif merupakan fungsi dari pengalaman, dan kedewasaan akan terjadi melalui tahap-tahap perkembangan tertentu (Biehler & Snowman, 1982). Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat tahap yaitu, tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal.

Teori konflik sosiokognitif Piaget ini mampu berkembang luas dan mendominasi bidang psikologi dan pendidikan. Namun bila dicermati, ada beberapa aspek dari teori Piaget yang dipandang dapat menimbulkan implikasi kontraproduktif pada kegiatan pembelajaran jika dilihat dari perspektif revolusi-sosiokultural saat ini (Supratiknya, 2002). Dilihat dari *locus of cognitive development* atau asal-usul pengetahuan, Piaget cenderung menganut teori psikogenesis. Artinya, pengetahuan berasal dari dalam diri individu. Dalam proses belajar, siswa berdiri terpisah dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ia mengkonstruksi pengetahuannya lewat tindakan yang dilakukannya terhadap lingkungan sosial. Pemahaman atau pengetahuan merupakan penciptaan makna pengetahuan baru yang bertolak dari interaksinya dengan lingkungan sosial. Kemampuan menciptakan makna atau pengetahuan baru itu sendiri lebih ditentukan oleh kematangan biologis. Menurut Piaget, dalam fenomena belajar lingkungan sosial hanya berfungsi sekunder, sedangkan faktor utama yang menentukan terjadinya belajar tetap pada individu yang bersangkutan. Daniel, Tweed dan Lehman (Supratiknya, 2002: 27) mengatakan bahwa teori belajar semacam ini lebih mencerminkan ideologi individualisme dan gaya belajar Sokratik yang lazim dikaitkan dengan budaya Barat yang mengunggulkan "*self-generated knowledge*" atau "*individualistic pursuit of truth*" yang dipelopori oleh Sokrates.

Di samping itu, dalam kegiatan belajar Piaget lebih mementingkan interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Perkembangan kognitif terjadi dalam interaksi antara siswa dengan kelompok sebayanya dari pada dengan orang-orang yang lebih dewasa. Pembeneran terhadap teori Piaget ini jika diterapkan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran akan kurang sesuai dengan perspektif revolusi-sosiokultural yang sedang diupayakan saat ini.

Teori Belajar Vygotsky, merupakan pandangan yang mampu mengakomodasi *sociocultural-revolution* dalam teori belajar dan pembelajaran. Lev Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan

cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya (Moll & Greenberg, 1990). Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi sosial yang demikian antara lain berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis manusia adalah tanda-tanda atau lambang yang berfungsi sebagai mediator (Wertsch, 1990). Tanda-tanda atau lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosiokultural di mana seseorang berada.

Mekanisme teori yang digunakannya untuk menspesifikasi hubungan antara pendekatan sosiokultural dan pemfungsian mental didasarkan pada tema mediasi semiotik, yang artinya adalah tanda-tanda atau lambang-lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penengah antara rasionalitas dalam pendekatan sosiokultural dan manusia sebagai tempat berlangsungnya proses mental (Moll, 1994).

Atas dasar pemikiran Vygotsky, Moll dan Greenberg (Moll, 1994) melakukan studi etnografi dan menemukan adanya jaringan-jaringan erat, luas, dan kompleks di dalam dan di antara keluarga-keluarga. Jaringan-jaringan tersebut berkembang atas dasar *confianza* yang membentuk kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan ketrampilan melalui interaksi sosial sehari-hari. Mereka terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dalam keluarga untuk memperoleh dan juga menyebarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki. Ada suatu kerja sama di antara anggota keluarga dalam interaksi tersebut.

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang berkaitan dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat skunder (Palincsar, Wertsch & Tulviste, dalam Supratiknya, 2002). Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Maka teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut dengan pendekatan *konstruktivisme*. Maksudnya, perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

Konsep-konsep penting teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi-sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran adalah hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*), zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), dan mediasi.

1. Hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*)

Menurut Vygotsky, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial dan tataran. Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Dikatakannya bahwa fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi dalam diri seseorang akan muncul dan berasal dari kehidupan sosialnya. Sementara itu fungsi intramental dipandang sebagai derivasi atau keturunan yang tumbuh atau terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut.

Pada mulanya anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial tertentu tanpa memahami maknanya. Pemaknaan atau konstruksi pengetahuan baru muncul atau terjadi melalui proses internalisasi. Namun internalisasi yang dimaksud oleh Vygotsky bersifat transformatif, yaitu mampu memunculkan perubahan dan perkembangan yang tidak sekedar berupa transfer atau pengalihan. Proses belajar dan perkembangan merupakan satu kesatuan dan saling menentukan.

2. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*)

Vygotsky juga mengemukakan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Menurutnya, perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Ini disebut sebagai kemampuan intramental, sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Ini disebut sebagai kemampuan intermental. Jarak antara keduanya, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut zona perkembangan proksimal.

Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada pada proses pematangan. Ibaratnya sebagai embrio, kuncup atau bunga, yang belum menjadi buah. Tunas-tunas perkembangan ini akan menjadi matang melalui interaksinya dengan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Untuk menafsirkan konsep zona perkembangan proksimal ini dengan menggunakan *scaffolding interpretation*, yaitu memandang zona perkembangan proksimal sebagai perancah, sejenis wilayah penyangga atau batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi.

Gagasan Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Beberapa konsep kunci yang perlu dicatat adalah bahwa perkembangan dan belajar bersifat interdependen atau saling terkait, perkembangan kemampuan seseorang bersifat *context dependent* atau tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah partisipasi dalam kegiatan sosial.

Berpijak pada konsep zona perkembangan proksimal, maka sebelum terjadi internalisasi dalam diri anak, atau sebelum kemampuan intramental terbentuk, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya. Orang dewasa dan/atau teman sebaya yang lebih kompeten perlu membantu dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, memberikan *feedback*, menarik kesimpulan, dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuannya.

3. Mediasi

Menurut Vygotsky, kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi sebagai mediator. Tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosiokultural di mana seseorang berada. Semua perbuatan atau proses psikologis yang khas manusiawi dimediasikan dengan *psychological tools* atau alat-alat psikologis berupa bahasa, tanda dan lambang, atau semiotika.

Dalam kegiatan pembelajaran, anak dibimbing oleh orang dewasa atau oleh teman sebaya yang lebih kompeten untuk memahami alat-alat semiotik ini. Anak mengalami proses internalisasi yang selanjutnya alat-alat ini berfungsi sebagai mediator bagi proses-proses psikologis lebih lanjut dalam diri anak. Mekanisme hubungan antara pendekatan sosiokultural dan fungsi-fungsi mental didasari oleh

tema mediasi semiotik, artinya tanda-tanda atau lambang-lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penghubung antara rasionalitas sosiokultural (intermental) dengan individu sebagai tempat berlangsungnya proses mental (intramental) (Wertsch, 1990). Ada beberapa elemen yang dikemukakan oleh Bakhtin untuk memperluas pendapat Vygotsky. Elemen-elemen tersebut terdiri dari ucapan, bunyi suara, tipe percakapan sosial dan dialog, di mana secara kontekstual elemen-elemen tersebut berada dalam batasan sejarah, kelembagaan, budaya dan faktor-faktor individu.

Ada dua jenis mediasi, yaitu mediasi metakognitif dan mediasi kognitif (Supratiknya, 2002). Mediasi metakognitif adalah penggunaan alat-alat semiotik yang bertujuan untuk melakukan *self-regulation* atau regulasi diri, meliputi *self-planning, self-monitoring, self-checking, dan self-evaluating*). Mediasi metakognitif ini berkembang dalam komunikasi antar pribadi. Selama menjalani kegiatan bersama, orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten biasa menggunakan alat-alat semiotik tertentu untuk membantu mengatur tingkah laku anak. Selanjutnya anak akan menginternalisasikan alat-alat semiotik ini untuk dijadikan sarana regulasi diri.

Mediasi kognitif adalah penggunaan alat-alat kognitif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu atau *subject-domain problem*. Mediasi kognitif bisa berkaitan dengan konsep spontan (yang bisa salah) dan konsep ilmiah (yang lebih terjamin kebenarannya). Konsep-konsep ilmiah yang berhasil diinternalisasikan anak akan berfungsi sebagai mediator dalam pemecahan masalah. Konsep-konsep ilmiah dapat berbentuk pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) yang kurang memadai untuk memecahkan berbagai persoalan, dan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) berupa metode atau strategi untuk memecahkan masalah. Menurut Vygotsky, untuk membantu anak mengembangkan pengetahuan yang sungguh-sungguh bermakna, dengan cara memadukan antara konsep-konsep dan prosedur melalui demonstrasi dan praktek.

Mendasarkan pada teori Vygotsky di atas, dapat diperoleh keuntungan jika: (1) anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang; (2) pembelajaran perlu lebih dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada tingkat perkembangan aktualnya; (3) pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya dari pada

kemampuan intramentalnya; (4) anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural yang dapat digunakan untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah; (5) proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan *konstruksi*, yaitu suatu proses mengkonstruksi pengetahuan atau makna baru secara bersama-sama antara semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Implikasi teori belajar revolusi-sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas di antaranya adalah penerapan *life-skills education, authentic instruction, inquiry-based learning, problem-based learning, cooperative-learning, dan service learning*.

Penutup

Timbul keprihatinan terhadap perubahan kehidupan masyarakat dewasa ini dengan maraknya berbagai problem sosial seperti ancaman disintegrasi yang disebabkan oleh fanatisme dan primordialisme, dan di lain pihak adanya tuntutan pluralisme. Perubahan struktur dan luntarnya nilai-nilai kekeluargaan, serta merebaknya kejahatan yang disebabkan oleh lemahnya *social capital* (modal sosial) mendorong mereka yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk mengkaji ulang paradigma pendidikan dan pembelajaran yang menjadi acuan selama ini. Tentu saja pendidikan bukan satu-satunya lembaga yang harus bertanggung jawab untuk mengatasi semua masalah tersebut. Namun pendidikan mempunyai kontribusi besar dalam upaya mengatasi berbagai persoalan sosial di atas.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran selama ini kurang dapat menjawab masalah-masalah di atas. Pendekatan behavioristik yang masih mendominasi praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran tidak mampu menjawab masalah-masalah sosial dan tuntutan kehidupan global. Pendekatan kognitif dalam pembelajaran yang kemudian berkembang ke dalam aliran konstruktivistik juga masih dirasakan kelemahannya. Pendekatan ini kurang sesuai dengan tuntutan revolusi-sosiokultural yang berkembang akhir-akhir ini. Pandangan yang dianggap lebih mampu mengakomodasi tuntutan *sociocultural-revolution* adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Vygotsky. Konsep-konsep penting dalam teorinya yaitu *genetic law of development, zona of proximal development*, dan mediasi, mampu membuktikan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif

seseorang seturut dengan teori *sociogenesis* . Dimensi kesadaran sosial bersifat primer sedangkan dimensi individual bersifat sekunder.

Daftar Pustaka

- Berybe, H. 2001. Dilema pelebagaan pendidikan Dalam Sindhunata, ed. *Pendidikan kegelisahan sepanjang zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Biehler, R.F. & Snowman, J. 1982. *Psychology applied to teaching*, fourth edition. Boston: Houghton MifflinCompany.
- Degeng, N. S. 2001. *Pandangan behavioristik vs konstruktivistik: Pemecahan masalah belajar abad XXI*. Malang: Makalah seminar TEP
- Greenberg, J.B. 1994. Creating zones of possibilities: Combining social contexts for instruction. Dalam Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambridge: University Press.
- Moll, L. C., ed. 1994. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambridge: University Press.
- Tudge, J. 1994. Vygotsky: The zone of proximal development, and peer collaboration: Implications for classroom practice. Dalam Moll, L.C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambridge: University Press.
- Supratiknya, A. 2002. *Service learning, belajar dari konteks kehidupan masyarakat: Paradigma pembelajaran berbasis problem, mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsky*. Yogyakarta: Pidato Dies USD ke-47.